

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Abdurrahman (2003: 3-4) mengatakan bahwa masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa yang cerdas pula. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global.

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan yang pada akhirnya menghasilkan suatu produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Berbagai usaha telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Namun tidaklah mudah untuk mencapai hasil secara maksimal karena banyak faktor yang berpengaruh dalam hasil belajar itu sendiri. Perbaikan dan penyempurnaan ini meliputi perbaikan dalam sistem pendidikan ataupun hal yang langsung dikaitkan dengan praktek pembelajaran.

Sebuah lembaga *Survey Programme for International Student Assessment* (PISA) dari *Organisation For Economic Cooperation and Development* (dalam Masduki, 2013: 2), menyatakan bahwa:

Kemampuan matematika siswa Indonesia menempati ranking 61 dari 65 negara yang berpartisipasi dengan skor rata-rata 371 yang jauh dari skor rata-rata internasional yaitu 496. Kemampuan matematika siswa Indonesia sejajar dengan siswa dari Kolombia, Albania, Tunisia, Qatar, Peru, dan Panama. Hasil survey PISA 2009 tidak jauh berbeda dengan hasil survey sebelumnya yaitu tahun 2000, 2003, dan 2006. Pada tahun 2000, skor rata-rata matematika siswa Indonesia adalah 367 dan menempati ranking 39 dari 41 negara. Tahun 2003, siswa Indonesia menempati ranking 38 dari 40 negara dengan skor rata-rata 360, sedangkan pada survey tahun 2006, siswa Indonesia menempati ranking 50 dari 57 negara dengan skor rata-rata 391.

Dari data tersebut selayaknya kita harus sadar dan segera membenahi pendidikan di negara kita ini, khususnya pembelajaran matematika. Perubahan peningkatan pendidikan dilakukan secara fundamental disemua lapisan bidang pendidikan. Karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk

menciptakan masyarakat yang cerdas. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia maka akan tercipta manusia yang berkualitas pula, sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia khususnya pada pelajaran matematika, antara lain: (1) guru, selama ini guru lebih mendominasi proses aktivitas, cenderung kaku dan monoton dalam menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran; (2) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), KBM yang terjadi hanya berupaya siswa mengerti secara kuantitas bukan kualitas, artinya latihan-latihan yang diberikan lebih banyak yang bersifat rutin dan *drilling*; (3) sikap siswa, sikap skeptis dari siswa terhadap materi maupun terhadap guru menurunkan minat dan motivasi siswa; (4) kurikulum, dalam hal ini sebagai seorang guru (dipaksa) harus melaksanakan kebijakan pemerintah, walaupun kurikulum di Indonesia hampir berubah setiap pergantian kabinet (mulai dari CBSA, KTSP sampai dengan kurikulum 2013 yang menekankan konsep *learning to do*) tetapi apabila pelaksanaannya masih dengan menggunakan praktek konvensional, hasilnya pun akan tetap sama saja.

Guru dianggap sebagai ujung tombak yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai tuntutan zaman. Dalam proses pembelajaran seorang guru mempunyai peranan yang sangat vital. Hal itu sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 40 ayat 2 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (2) Mempunyai komitmen yang profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan, (3) Memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibanding pelajaran yang lain. Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SLTA bahkan di perguruan tinggi pada beberapa cabang ilmu.

Pembelajaran matematika sepatutnya dilakukan dengan kondisi dan suasana kelas yang menyenangkan. Mengingat matematika merupakan pelajaran yang terkenal sulit dan memerlukan logika berpikir yang tinggi. Selain itu juga dikhawatirkan aktivitas akan terganggu jika suasana pembelajaran matematika tidak menyenangkan, apalagi terjadi fobia atau ketakutan-ketakutan terhadap matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibanding pelajaran yang lain. Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SLTA bahkan di perguruan tinggi pada beberapa cabang ilmu. Pembelajaran matematika sepatutnya dilakukan dengan kondisi dan suasana kelas yang menyenangkan. Mengingat matematika merupakan pelajaran yang terkenal sulit dan memerlukan logika berpikir yang tinggi. Selain itu juga dikhawatirkan aktivitas akan terganggu jika suasana pembelajaran matematika tidak menyenangkan, apalagi terjadi fobia atau ketakutan-ketakutan terhadap matematika.

Dewasa ini, pelajaran matematika selalu terfokus pada guru (*teacher centered*). Hal tersebut karena guru mengajarkan matematika belum sesuai dengan hakekat matematika sekolah. Siswa pasif menerima pelajaran matematika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya keikutsertaan siswa dalam membangun pemahamannya sendiri. Sehubungan dengan ini, peneliti mencoba lebih jauh menelusuri hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanah Putih dengan memberikan tes. Dari tes ini terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa masih belum optimal.

Tabel 1.1: Kategori hasil belajar matematika siswa kelas VIII₁ SMP Negeri 1 Tanah Putih melalui tes awal

Skor	Kategori	Banyak siswa	Persentase
81 – 100	Sangat baik	1 orang	3,57 %
61 – 80	Baik	12 orang	42,86 %
41 – 60	Cukup baik	6 orang	21,43 %
21 – 40	Kurang baik	8 orang	28,57 %

0 – 20	Tidak baik	1 orang	3,57 %
Jumlah		28 orang	100 %

Hasil uji coba yang dilakukan peneliti (Lampiran I₁)

Berdasarkan data hasil pemberian tes awal terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII₁ di SMP Negeri 1 Tanah Putih masih tergolong rendah, siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya sebanyak 9 orang, dimana KKM di sekolah ini untuk matapelajaran matematika yaitu 72. Maka dapat disimpulkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 67,86% dari total 28 siswa.

Berdasarkan observasi prapenelitian cara guru mengajarkan matematika di SMP Negeri 1 Tanah Putih, terdapat masalah dalam proses belajar mengajar matematika sebagai berikut:

1. Guru masih mendominasi pembelajaran. Sehingga siswa terlihat pasif dalam proses pembelajaran matematika. Siswa tidak dapat membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan matematika mengharuskan siswa untuk melakukan kegiatan atau percobaan yang menuntut keaktifan siswa dimana dari penemuan siswa sendiri mereka dapat memperoleh pengetahuan. Siswa perlu diberi kesempatan agar dapat mengkonstruksi dan menghasilkan matematika dengan cara dan bahasa mereka sendiri.
2. Guru belum mengaitkan matematika dengan dunia nyata. Dunia nyata dibutuhkan bagi siswa sebagai konteks pembelajaran matematika dalam membangun keterkaitan matematika melalui interaksi sosial, sehingga terjadi pepaduan dan penguatan hubungan antar pokok bahasan matematika dalam struktur pemahaman matematika.
3. Guru belum dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan aktivitas yang paling penting dalam keseluruhan upaya pendidikan, karena melalui proses belajar mengajar itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa.

Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 3 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apabila proses belajar mengajar tidak menarik perhatian siswa maka keberhasilan pembelajaran tidak akan maksimal karena siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran secara menyeluruh. Sanjaya (2008: 98) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran. Dari pernyataan tersebut tampak bahwa pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari materi pelajaran.

Keberhasilan siswa mencapai hasil yang baik pada pembelajaran matematika merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar matematika. Hasil belajar dapat ditentukan setelah siswa mendapatkan pembelajaran. Dengan kata lain, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran itu sendiri, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal contohnya adalah minat, keaktifan, dan motivasi belajar. Sementara faktor eksternal misalnya adalah perilaku guru, suasana kelas, dan model pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, sehingga pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa dan tujuan-tujuan pembelajarannya akan tercapai. Salah satu contoh model pembelajaran yang sesuai dengan hakekat matematika sekolah adalah model pembelajaran *Anchored Instruction*. Mengapa harus model *Anchored Instruction*? Karena pada zaman sekarang IPTEK sudah berkembang dengan pesat. Anak-anak remaja, lebih suka menghabiskan waktu dengan *gadged* ataupun benda elektronik lainnya yang bersifat visual. Dalam *Anchored Instruction* permasalahan disajikan dalam bentuk multimedia (terutama yang bersifat visual), sehingga siswa lebih tertarik untuk melihat ataupun menyimak alur permasalahan yang ada.

Ibrahim (dalam Saputra, 2012: 8) mengatakan secara umum model pembelajaran *Anchored Instruction* memiliki tahap-tahap sebagai berikut: (1) Pemberian masalah; (2) Bekerja kelompok; (3) Diskusi; (4) Presentasi oleh setiap kelompok. Jika dilihat sepintas, model pembelajaran *Anchored Instruction* ini tidak ada perbedaannya dengan model pembelajaran kooperatif, walaupun kenyataannya tidak begitu. *Anchored Instruction* ini memiliki ciri khas yang berbeda yakni, penggunaan perangkat multimedia (terutama yang bersifat visual) pada tahap pemberian masalah.

Pembelajaran dengan menggunakan model ini siswa dituntut untuk menyaring data, membuat model matematika, dan memberikan solusi dari suatu masalah yang telah diberikan. Dengan demikian, siswa dapat bekerja secara mandiri, walaupun tidak lepas dari bimbingan guru. Model *Anchored Instruction* juga memungkinkan siswa dan guru untuk saling berbagi perspektif dari suatu pengalaman secara kooperatif. Model pembelajaran *Anchored Instruction* merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam lingkungan belajar berbasis masalah, jika siswa mampu memecahkan masalah maka hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan studi eksperimen mengenai penggunaan model pembelajaran *Anchored Instruction* yang mana nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. adapun judul penelitian yang akan dilaksanakan adalah “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Anchored Instruction* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanah Putih”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Anchored Instruction* yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanah Putih?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Anchored Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanah Putih.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1) Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan mengenai model pembelajaran *Anchored Instruction* dengan hasil belajar matematika siswa.

2) Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Anchored Instruction*.

b. Bagi siswa

Melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Anchored Instruction* diharapkan dapat memotivasi untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan kemampuan matematisnya, dapat memahami konsep-konsep matematika, serta dapat menyelesaikan berbagai bentuk soal yang disajikan.

c. Bagi guru

Penggunaan model *Anchored Instruction* ini akan mempermudah para guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan memberikan masukan untuk mengatasi masalah pembelajaran matematika dengan cara inovasi dalam pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Anchored Instruction* dalam proses belajar mengajar

matematika, sebagai bahan untuk memperluas peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik, serta sebagai tugas akhir program strata satu (S1) jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Riau Pekanbaru.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

- 1) *Anchored Instruction* yang dimaksud penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh terhadap hasil belajar. Pada model *Anchored Instruction* guru berusaha membantu siswa menjadi aktif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pemberian masalah; (2) Bekerja kelompok; (3) Diskusi; (4) Presentasi oleh setiap kelompok
- 2) Hasil belajar adalah nilai setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Anchored Instruction*. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika yang diperoleh dari *posttest*.

Pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang terfokus kepada guru sedangkan siswa hanya menerima apa yang dijelaskan oleh guru saja.